
Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah

Putri Wulan Dhari¹, Heni Anggraini², Mustafa Kamal Nasution³

¹IAIN Takengon, *putriwulandhari89@gmail.com*

²IAIN Takengon, *henianggraini0001@gmail.com*

³IAIN Takengon, *kamalnasution@gmail.com*

ABSTRACT

The study was conducted to find out, describe, and explore data on the role of teachers in developing the language skills of low-grade students at MIN 12 Aceh Tengah, as well as the obstacles faced by teachers in the process. This type of research is descriptive qualitative using case study method that is natural setting. Data sourced from MIN 12 Aceh Tengah teachers with data collection techniques through observation, interviews, and document analysis. Some of the roles of teachers in developing the language skills of low-grade students in MIN 12 Aceh Tengah are; 1) as mentors and educators, teachers train, educate, guide, and teach students using a good and correct Bahasa; 2) as demonstrators and motivators, teachers can provide understanding in Indonesian language learning, are required to have exemplary qualities, and motivate students in learning; 3) as a mediator, teachers provide the right tools to support the success of the learning process; 4) as a facilitators, teachers become providers of all students' needs in learning Bahasa; and 5) as a evaluators, teachers reflect, assess, and measure the extent of students' language skills.

Keywords: *teacher role; language skills; Indonesian*

ABSTRAK

Kajian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menggali data mengenai peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah di MIN 12 Aceh Tengah, serta kendala yang dihadapi oleh guru dalam prosesnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus yang bersifat natural setting. Data bersumber dari guru-guru MIN 12 Aceh Tengah dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Beberapa peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah di MIN 12 Aceh Tengah adalah; 1) sebagai pembimbing dan pendidik, guru melatih, mendidik, membimbing, dan mengajari siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; 2) sebagai demonstrator dan motivator, guru dapat memberikan pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dituntut memiliki sifat-sifat keteladanan, dan memotivasi siswa dalam belajar; 3) sebagai mediator, guru menyediakan alat yang tepat untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran; 4) sebagai fasilitator, guru menjadi penyedia segala kebutuhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; dan 5) sebagai evaluator, guru merefleksi, menilai, dan mengukur sejauh mana keterampilan berbahasa siswa.

Kata kunci: *peran guru; keterampilan berbahasa; bahasa Indonesia*

I. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung pendidikan. Hal ini tentu pernyataan yang benar mengingat guru merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Tanpa guru, kemungkinannya sangat kecil untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang cerdas. Kecerdasan seorang siswa memang merupakan bakat, tetapi perkembangan kecerdasan siswa ikut dipengaruhi pula oleh keberadaan seorang guru. Selain itu, guru turut andil pula dalam membangun mental, meningkatkan daya pikir, dan mendorong perubahan perilaku yang positif pada siswa. Andil guru yang besar tersebut dimulai dari

sekolah dasar hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Guru SD/MI adalah guru kelas yang dapat mengelola pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan harus memancarkan keceriaan bagi siswanya (1). Bagi siswa, terutama anak-anak kelas rendah yang baru beradaptasi dengan dunia baru, keberadaan guru di sekolah sama pentingnya dengan keberadaan orang tua di rumah. Guru bagi mereka adalah seseorang pendidik sekaligus pengganti orang tua di sekolah. Oleh karena itu, guru kelas memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab yang besar di sekolah. Guru kelaslah yang merupakan ujung tombak utama yang dapat menentukan

keberhasilan seluruh mata pelajaran di kelas tersebut.

Melanjuti paragraf di atas, guru yang sempurna bagi siswa adalah guru yang dapat menjadi patokan bagi pengembangan karakter, perilaku, dan pola pikir siswa. Selain itu, guru menjadi panutan siswa untuk berkreasi, mengembangkan kreativitas, dan menumbuhkan semangat juang yang tinggi dalam belajar (2). Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas memastikan keberhasilan pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Guru harus meyakini bahwa mereka mampu mentransfer bukan hanya ilmu, melainkan juga pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Salah satu peran guru di kelas rendah adalah membantu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keterampilan berbahasa kita tidak dapat berkomunikasi baik dengan orang lain. Mengantisipasi hal ini, pengajaran keterampilan berbahasa harus dilakukan sejak dini sehingga dalam setiap jenjang pendidikannya siswa sudah memiliki bekal dasar dan dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya secara terus-menerus.

Keterampilan berbahasa merupakan penunjang keberhasilan seluruh mata pelajaran. Keterampilan ini meliputi empat hal, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan pengajarannya. Meskipun dalam sebuah silabus misalnya, lebih menekankan pada kompetensi berbicara, dalam implementasinya aktivitas menyimak, membaca, dan menulis tetap tidak dapat dihilangkan. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa ini harus dikuasai dan dikembangkan secara simultan.

Dengan mengembangkan keterampilan berbahasa di atas, banyak manfaat yang bisa diperoleh siswa. Salah satunya adalah kelancaran dalam berkomunikasi, mengungkapkan pikiran dan gagasan dengan baik dan benar, dan mendukung siswa untuk memahami mata pelajaran lainnya. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat kedudukan mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih strategis dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar karena mata pelajaran ini berperan sebagai penghela mata pelajaran lain (3). Dengan kata lain, pelajaran Bahasa Indonesia merupakan

poros untuk memahami konteks mata pelajaran lain. Oleh karena itu, dibutuhkan penguasaan keterampilan berbahasa yang baik dan benar untuk menunjang keberhasilan mata pelajaran lainnya.

Namun, masalah yang ditemukan di lapangan adalah siswa kelas rendah di MIN 12 Aceh Tengah memiliki keterampilan berbahasa yang bernekaragam. Kenyataan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya perbedaan latar belakang keluarga siswa, minimnya pembendaharaan kata pada siswa, dominasi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan terbatasnya kemampuan siswa kelas rendah dalam memahami konteks bacaan. Hal ini ditambahi pula oleh hasil studi yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) yang menyatakan bahwa sebesar 80% siswa Indonesia memiliki kemampuan membaca yang berada di level 1, level 2, dan di bawah level 1, yang artinya berada pada tingkat di bawah standar internasional (4).

Menghadapi kenyataan di atas, mengembangkan keterampilan berbahasa sejak dini menjadi salah satu persoalan penting. Kelas rendah adalah kelas yang paling tepat untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan menanamkan budaya, serta nilai dari suatu bahasa yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Dengan demikian, beban guru SD/MI sebagai guru kelas menjadi lebih besar untuk mencapai tujuan tersebut. Bukan hanya menjelaskan, guru berperan lebih besar lagi, yaitu melatih, mendidik, membimbing, serta melibatkan siswa dalam setiap aktivitas berbahasa sehingga pada akhirnya mereka dapat bertindak secara mandiri (3).

Sadirman (5) menggambarkan sembilan peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar, yaitu sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmiter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Hal yang mirip dikemukakan oleh penelitian Darmadi (6) yang menjelaskan peran guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai organisator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, fasilitator, mediator, inspirator, informator, motivator, korektor, inisiator, evaluator, supervisor, dan kulminator. Lebih rinci lagi Syarifuddin (2) mengemukakan peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, model, pribadi, peneliti, motivator, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja

rutin, aktor, evaluator, pengawet, fasilitator, dan supervisor. Karena beberapa keterbatasan, tidak semua peran guru di atas diikutsertakan sebagai dasar penelitian sehingga yang menjadi fokus penelitian hanyalah peran guru sebagai pendidik, pembimbing, demonstrator, mediator, motivator, fasilitator, dan evaluator. Masing-masing peran tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, guru sebagai pendidik dan pembimbing. Dalam hal ini, guru berperan untuk membentuk karakter siswa yang positif, membantu siswa mencapai proses kematangan berpikir dan pendewasaan kepribadian, serta membantu siswa mandiri. Kedua, guru sebagai demonstrator harus dapat menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan, meningkatkan kemampuannya (6), serta membuat perencanaan pembelajaran yang matang. Dalam hal ini, guru harus mampu memilih strategi dan metode yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal serupa dijelaskan pula dalam sebuah penelitian bahwa guru harus piawai dalam menyeleksi model, pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang sesuai sehingga siswa tidak gampang merasa bosan (7). Selain itu, guru sebagai demonstrator juga seseorang yang menjadi contoh baik atau teladan bagi siswa.

Ketiga, Suparlan mengemukakan guru sebagai motivator berkewajiban untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar siswa (8), menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Keempat, sebagai mediator, guru didesak untuk mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai media sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Guru harus cermat, teliti, dan selektif dalam menggunakan media pembelajaran agar sesuai dengan materi, metode dan evaluasi pembelajaran (9). Kelima, guru sebagai fasilitator berperan dalam menyediakan fasilitas yang memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, membantu mereka memperoleh pengalaman belajar nyata, mengajak seluruh siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Terakhir, sebagai evaluator guru diharapkan mampu merumuskan instrumen penilaian yang tepat, memberikan penilaian yang adil dan objektif, dan menindaklanjuti hasil evaluasi (9).

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menggali data atau fakta-fakta empirik mengenai peran guru dalam mengembangkan keterampilan

berbahasa siswa kelas rendah di MIN 12 Aceh Tengah. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah di MIN 12 Aceh Tengah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dalam kondisi dan situasi yang sesuai aslinya, artinya kondisi subjek penelitian tidak diberikan perlakuan yang cermat (*natural setting*) (10). Selanjutnya, penelitian ini berupaya untuk memerinci peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah di MIN 12 Aceh Tengah, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, demonstrator, mediator, motivator, fasilitator, dan evaluator. Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru MIN 12 Aceh Tengah. Teknik pengumpulan data mencakup observasi aktivitas guru di dalam kelas, wawancara secara mendalam, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Siswa

Hasil penelitian didapati bahwa siswa kelas rendah di MIN 12 Aceh Tengah memiliki keterampilan berbahasa yang beranekaragam, yang mana terkait hal ini belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan perannya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa agar bisa berkembang secara optimal. Berikut adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan peran guru kelas di MIN 12 Aceh Tengah dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas rendah di MIN 12 Aceh Tengah.

Pertama, guru MIN 12 Aceh Tengah sudah memerankan perannya sebagai *pendidik dan pembimbing* dengan cukup baik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Ada banyak cara yang dilakukan oleh guru-guru ini dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Salah satunya dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, guru melatih siswa dalam menyimak

cerita pendek atau cerita teman, mengajak siswa saling bercerita mengenai pengalaman masing-masing, bercerita dengan bantuan gambar, bersama-sama membaca buku yang disukai oleh siswa, lalu menebak kelanjutannya, bertanya-jawab tentang isi buku, dan menulis hal-hal sederhana. Hal-hal demikian tentu diharapkan akan membentuk pribadi siswa yang mandiri dalam belajar berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Lebih lanjut, guru kelas di MIN 12 Takengon menambahkan jika siswa sudah mulai mampu memahami prinsip berbahasa yang baik di kelas awal, di kelas selanjutnya akan lebih mudah lagi baginya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks.

Kedua, hasil penelitian terkait peran guru sebagai *demonstator* mengungkapkan bahwa guru sebagai *demonstator* harus mampu memilih strategi dan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru diharapkan dapat menentukan strategi dan metode yang tepat agar mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Apalagi, mereka juga sadar daya tangkap setiap siswa berbeda sehingga hal ini turut menjadi alasan bahwa seorang guru itu harus banyak menguasai strategi dan metode pembelajaran. Metode yang biasa digunakan oleh guru MIN 12 Aceh Tengah dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi, tanya jawab, pembiasaan, keteladanan, kooperatif, bercerita, bernyanyi, karyawisata, pemecahan masalah, dan simulasi.

Ketiga, peran guru sebagai *motivator* berdasarkan temuan penelitian dijelaskan bahwa bentuk motivasi yang diberikan oleh guru-guru MIN 12 Aceh Tengah di antaranya dengan memberikan semangat kepada siswa, memberikan siswa kepercayaan diri dalam berlatih keterampilan berbahasa, memberikan pujian dan hadiah meskipun peningkatan keterampilan berbahasa mereka tidak signifikan, memberikan tugas yang dapat memotivasi mereka lebih giat belajar, memberikan penilaian atas tugas dan ujian yang diberikan, dan tidak menuntut mereka harus selalu sempurna di berbagai bidang. Semua bentuk motivasi di atas dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara bertahap dan tanpa beban berlebihan, meyakini siswa bahwa belajar Bahasa Indonesia itu menyenangkan, dan menumbuhkembangkan kepercayaan diri mereka sejak dini.

Keempat, sebagai mediator, guru-guru di MIN 12 Aceh Tengah berperan dalam pemilihan

media pembelajaran yang tepat untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran, juga sebagai perantara dalam menengahi siswa yang sedang berdiskusi. Media dapat membantu dan memudahkan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Media yang biasa digunakan oleh guru-guru di MIN 12 Aceh Tengah adalah buku cerita, buku bergambar (seri), teks bacaan singkat, infokus, audio visual, dan sebagainya. Melalui media pembelajaran tersebut, guru mengungkapkan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya sekaligus mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis, berimajinasi, dan membuat keputusan. Lebih lanjut lagi, melalui media pembelajaran, khususnya audio visual, guru-guru di MIN 12 Aceh Tengah mengharapkan dapat menanamkan nilai-nilai religius pada siswa sehingga tidak hanya kecakapan kognitif yang mereka kembangkan, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Kelima, peran maksimal guru sebagai *fasilitator* sangat dibutuhkan agar timbul kegairahan atau minat siswa dalam belajar. Guru harus dapat meyakini bahwa perannya sebagai fasilitator dapat membuat siswa merasakan pengalaman belajar yang otentik, berpartisipasi secara maksimal, bersemangat, dan memiliki jiwa keingintahuan yang tinggi. Terkait peran guru MIN 12 Aceh Tengah sebagai fasilitator, guru mengamini bahwa proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, dan suasana kelas yang menyenangkan. Dalam hal ini, untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran, guru-guru MIN 12 Aceh Tengah bekerja sama dengan berbagai pihak, antara lain kepala sekolah, wali murid dan masyarakat setempat. Namun, guru juga menyebutkan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di MIN 12 Aceh Tengah cukup terbatas.

Selain ruangan belajar, guru hanya menggunakan perpustakaan mini yang ada di sekolah sebagai penunjang yang jumlah bukunya pun tidak terlalu memadai. Karena sarana dan prasarana yang terbatas, guru sesekali akan meminta bantuan wali murid untuk membawa sendiri alat pembelajaran yang dibutuhkan, misalnya buku cerita bergambar. Sekali dalam setahun pihak sekolah akan bekerja sama dengan masyarakat untuk mengadakan pertunjukan drama untuk siswa. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengembangkan keterampilan

berbahasanya, melatih kepercayaan diri, dan sebagai acuan bagi wali murid untuk melihat sejauh mana perkembangan anak-anak mereka.

Terakhir, dalam perannya sebagai *evaluator*, guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan guru baik selama awal, proses, dan akhir pembelajaran, setiap akhir pekan, maupun di akhir semester. Di awal pembelajaran misalnya, guru memberikan pertanyaan sederhana untuk melihat kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar, kegiatan evaluasi dilakukan dengan melihat aktivitas dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Selanjutnya, di akhir pembelajaran guru memberikan beberapa soal untuk dijawab oleh siswa. Di akhir pembelajaran guru juga dapat memberikan pertanyaan kembali untuk melihat sejauh mana perkembangan kemampuan siswa dalam Bahasa Indonesia. Selain menilai keberhasilan pembelajaran, guru menyatakan peran ini akan menjadi bahan pertimbangan dan instropeksi bagi guru untuk memperbaiki hal-hal yang perlu, misalnya strategi, metode, media, bahan ajar, instrumen penilaian, juga sarana dan prasarana lainnya. Selain itu, bagi siswa evaluasi ini juga penting untuk mengetahui apakah mereka telah memiliki kompetensi sesuai tujuan pembelajaran sehingga dapat dipertimbangkan adanya remedial untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Berikutnya, akan dibahas beberapa hal terkait temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas. Pada dasarnya, peran guru dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih merupakan peran yang bersifat integratif, artinya peran ini tidak dipisahkan dan saling bersinggungan satu sama lain. Sebagai seorang pendidik, guru berperan untuk memotivasi siswa dalam belajar dan mengayomi siswa untuk mengikuti ketetapan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, sedangkan seperti yang dikutip Sopian dalam Suparlan sebagai seorang pembimbing, guru berperan dalam mentransfer materi ajar berupa wawasan dan pengetahuan (8). Beberapa cara yang telah dilakukan oleh guru-guru MIN 12 Aceh Tengah menunjukkan memiliki dampak yang positif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa sehingga mereka dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Aktivitas-aktivitas belajar tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berimajinasi, berpikir kritis, dan

mendorong adanya interaksi yang komunikatif antara guru dan siswa.

Selain itu, penggunaan media gambar yang telah digunakan guru-guru MIN 12 Aceh Tengah juga telah dianggap tepat karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan pikiran anak usia dini masih bekerja secara substansial sehingga semua hal yang dikatakan oleh guru harus dipastikan dengan alat indera mereka (11). Dengan demikian, media visual berupa gambar adalah pilihan yang tepat karena dapat mendorong siswa untuk semangat dalam belajar sehingga dapat mengembangkan imajinasi dan daya berpikir mereka.

Peran guru sebagai demonstrator sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran karena demonstrator yang baik akan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa terkait materi pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, guru-guru MIN 12 Aceh Tengah sudah melaksanakan perannya sebagai demonstrator dengan cukup baik. Meskipun dengan keadaan sekolah yang seadanya, mereka telah berupaya menggunakan metode dan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah literatur (12) bahwa salah satu indikator baik dan lancarnya pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar adalah guru telah memanfaatkan metode dan strategi yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, adanya interaksi yang positif dalam diskusi dan tanya jawab, serta mendemonstrasikan materi ajar dengan baik pula.

Selanjutnya, peran guru sebagai motivator menuntut agar guru memiliki sifat-sifat keteladanan yang dapat ditularkan kepada siswa. Sebagai motivator, guru-guru MIN 12 Aceh Tengah memberikan dukungan kepada siswa agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Bentuk-bentuk motivasi yang telah didapat sesuai hasil penelitian dianggap dapat mendorong siswa memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Paparan di atas sesuai dengan penjelasan Sundari dalam prosidingnya (5) yang menyebutkan bahwa bentuk motivasi yang dapat dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar adalah memberikan nilai untuk segala aktivitas siswa, memberikan hadiah, memberikan pujian atas hasil kerja siswa, memberikan perhatian, dan memberikan tugas dan ujian kepada siswa.

Berkaitan dengan peran sebagai mediator, guru dituntut agar dapat menentukan media yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, Media dalam pembelajaran memberi stimulus kepada siswa agar tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis, berimajinasi, dan membuat keputusan.

Dengan cara demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (berbicara dan menulis) sebagai peningkatan utama, lalu secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca). Apalagi melalui media audio visual yang digunakan, guru dapat meningkatkan imajinasi siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai religius. Hal ini bertemali dengan pendapat bahwa selain media gambar, media audio visual dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan imajinasi siswa (11). Guru dapat memilih film animasi bernuansa islami sebagai bahan ajar sekaligus menanamkan nilai religius kepada siswa.

Peran guru sebagai fasilitator, artinya guru bertindak sebagai penyedia segala kebutuhan yang akan memudahkan siswa menunjang keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena itu, gurulah yang bertugas dalam menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, menciptakan suasana pembelajaran yang aman, menarik, dan kontributif. Suasana ruang kelas yang berantakan, kurangnya ketersediaan fasilitas sekolah, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif akan memicu anak untuk bermalas-malasan dan tidak semangat dalam belajar (2). Ruang belajar dan perpustakaan mini yang jumlah bukunya tidak memadai adalah sarana dan prasarana yang biasa gunakan guru dan siswa di MIN 12 Aceh Tengah. Oleh karena itu, guru bekerja sama dengan berbagai pihak, antara lain kepala sekolah, wali murid dan masyarakat setempat untuk mengatasi sarana dan prasarana yang sekolah yang cukup terbatas.

Pemaparan ini menunjukkan bahwa guru sudah bekerja secara optimal dalam bertindak sebagai fasilitator. Meskipun dengan sarana dan prasarana yang terbatas, guru dan sekolah dapat mengatasi masalah ini dengan cara yang sangat

baik. Guru mampu memosisikan dirinya dengan berbagai cara agar siswa dapat fokus menerima pembelajaran sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan berbahasanya. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara Rahni dengan seorang guru yang tertuang dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa guru berperan penting dalam proses pembelajaran karena guru adalah *role model* di dalam kelas yang membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran hingga siswa mampu merealisasikan bahasa yang baik dan benar secara optimal (4).

Peran guru yang terakhir dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa adalah sebagai evaluator. Evaluator adalah seseorang yang memberikan nilai sesuai pencapaian siswa. Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seseorang yang jujur dan adil, dengan memberikan penilaian dari berbagai sudut pandang, baik aspek intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Sebagai evaluator, guru MIN 12 Aceh Tengah bertugas untuk merefleksi, menilai, dan mengukur sejauh mana keterampilan berbahasa siswa. Guru sebagai penilai harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan mempertimbangkan, dan akhirnya harus memberi keputusan atas tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lebih lanjut lagi, sesuai hasil wawancara dengan guru-guru MIN 12 Aceh tengah, evaluasi penting untuk dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah pembelajaran dan sebagai bahan instropeksi bagi guru dan sekolah. Dalam hal ini, refleksi dan evaluasi dilakukan baik selama awal, proses, dan akhir pembelajaran, setiap akhir pekan, maupun di akhir semester. Guru dapat melakukan hal ini dengan memperhatikan dengan seksama tingkah laku dan aktivitas siswa dalam belajar, seperti gaya belajarnya, responnya, kecapakannya, dan sikapnya dalam berinteraksi dengan siswa lain. Hal yang mirip dikemukakan oleh Dasem dkk. bahwa peran guru sebagai evaluator dapat dilakukan di sebelum, selama, dan sesudah kegiatan belajar-mengajar dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, memperhatikan keaktifan siswa, kecakapan siswa dalam merumuskan dan merespon pertanyaan, serta interaksinya dengan siswa lain di dalam kelas (12).

2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Siswa

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, guru berperan sebagai pembimbing, pendidik, mediator, demonstrator, fasilitator, dan evaluator. Dalam menjalankan peran tersebut, tentu guru kerap menemukan kendala yang menghambat mulusnya proses pembelajaran. Kendala dalam proses pembelajaran tentu akan ikut menghambat perkembangan keterampilan berbahasa siswa. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia di MIN 12 Aceh Tengah dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dapat dijabarkan berikut ini.

Pertama, kurangnya pelatihan-pelatihan yang diterima oleh guru kelas. Pelatihan-pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam mengajar. Tuntutan sekolah terhadap para guru yang semakin hari semakin tinggi tentu membuat guru harus mampu mengembangkan kemampuan dan potensi diri secara mandiri. Hal ini terkadang sulit dilakukan oleh guru karena keterbatasan informasi dan fasilitas sekolah.

Selanjutnya, kendala lain yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia di MIN 12 Aceh Tengah adalah karakter siswa yang beranekaragam. Namun, guru tidak memiliki banyak waktu untuk mempelajari karakter semua siswa di dalam kelas. Apalagi, jumlah siswa dalam setiap kelas di MIN 12 Aceh Tengah cukup banyak, berkisar antara 20-40 siswa. Hal yang sering terjadi adalah guru baru dapat memahami karakter dan keinginan seluruh siswa dalam sebulan hingga dua bulan lamanya. Keselarasan yang terlalu lama terjadi antara guru dan siswa menurut guru dapat mengganggu lancarnya pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai. Siswa yang asik sendiri di dalam kelas, kurang aktif dalam merespon pembelajaran, tidak menghiraukan perkataan guru adalah contoh-contoh yang sering dialami oleh guru MIN 12 Aceh Tengah di dalam kelas.

Ketiga, banyak siswa yang masih belum mampu berbicara bahasa Indonesia dengan lancar. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Akibatnya, guru kesulitan dalam melibatkan siswa dalam kegiatan berbahasa karena kosa kata siswa dalam berbahasa Indonesia masih minim.

Terkait motivator, guru-guru di MIN 12 Aceh Tengah mendapati kendala, yaitu sulitnya memotivasi beberapa siswa yang tidak mau belajar karena faktor internal dan eksternal, seperti tubuh siswa yang tidak bugar, permasalahan siswa dengan kawan sebangku, dan hal-hal lain yang terjadi dalam keluarga yang menghambat pembelajaran. Simpati dan perhatian guru terkadang tidak cukup untuk mengatasi masalah-masalah seperti ini sehingga guru sesekali meminta bantuan pihak lain, seperti wali murid dan staf sekolah.

Terakhir, terkait fasilitator, masalah yang dialami oleh guru adalah minimnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Hal ini membuat guru sulit untuk mengeksplorasi kegiatan pembelajaran berbahasa. Meskipun memiliki perpustakaan, MIN 12 Aceh Tengah tidak memiliki buku yang cukup memadai sehingga sukar bagi guru untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah secara maksimal. Adapun perpustakaan daerah, lokasinya agak jauh dari sekolah dan sekolah tidak memiliki kendaraan pribadi (seperti bus sekolah) yang bisa digunakan oleh siswa untuk mengunjungi perpustakaan daerah tersebut. Selain itu, ketersediaan laptop, infokus, dan pengeras suara sebagai sarana dan prasarana belajar juga belum cukup terpenuhi. Padahal semua itu dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran berbahasa, seperti menyimak misalnya yang membutuhkan fasilitas yang cukup dalam mempraktikkannya.

Perihal kendala-kendala yang sering dialami guru-guru MIN 12 Aceh Tengah akan dibahas berikut ini. Hasil wawancara dengan guru MIN 12 Aceh Tengah disebutkan bahwa guru-guru di sana jarang mendapatkan pelatihan peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia dan sejenisnya. Padahal, pelatihan tersebut berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan sehingga guru lebih memiliki ketajaman dalam mengaktualisasikan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama terkait keterampilan berbahasa.

Guru menjelaskan dalam wawancaranya bahwa mereka membutuhkan pembaruan dan penyegaran informasi terkait profesionalitas mereka. Mereka sadar bahwa zaman semakin berkembang sehingga kebutuhan siswa pun semakin berkembang pula sehingga dibutuhkan guru yang profesional untuk menampung kebutuhan itu. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan mengikuti pelatihan peningkatan dan pengembangan kompetensi guru. Salah satu

upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan memperbanyak kegiatan diskusi atau duduk bersama, saling bertukar informasi-informasi baru, belajar bersama, membahas fakta-fakta terkini terkait peningkatan keberhasilan pembelajaran, serta berbagi tips dan trik untuk dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Selanjutnya, kendala dalam hal keanekaragaman karakter siswa di MIN 12 Aceh Tengah. Sebagai orang tua di sekolah, guru kelas tentu harus mempelajari karakter semua siswa yang ada di dalam kelas. Hal ini akan berguna untuk menunjang keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Jika mengetahui karakter siswa, guru akan lebih mudah dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk siswa, menentukan media pembelajaran, dan bahan ajar yang akan digunakan.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama siswa akan lebih terasa menyenangkan bagi mereka jika guru menyusun kegiatan tersebut sesuai dengan minat, bakat, dan karakter setiap siswanya. Dengan demikian, siswa tidak mudah jenuh dan bosan sehingga guru dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dengan lebih maksimal. Oleh karena itu, untuk mengatasinya guru dapat melakukan pendekatan pribadi kepada siswa tersebut, sering mengajak mereka mengobrol di luar jam pelajaran, melibatkan siswa dalam banyak kegiatan pembelajaran berbahasa, dan meminta bantuan orang tua atau wali murid untuk menggambarkan karakter siswa di rumah serta solusi yang biasanya digunakan oleh para orang tua.

Kendala lain yang dihadapi guru-guru MIN 12 Aceh Tengah adalah ketidaklancaran siswa dalam berbicara bahasa Indonesia yang disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah yang dominan. Hal ini tentu mengganggu proses pembelajaran dan menyebabkan hasil belajar juga tidak optimal. Hal serupa di atas juga dialami oleh guru di SD Inpres Sangiang yang dijelaskan dalam penelitian Rahni bahwa siswa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa daerah (4). Oleh karena itu, guru SD Inpres Sangiang tak henti memotivasi siswa seperti ini dan lebih memperhatikan mereka ketika beraktivitas di dalam kelas. Guru juga dapat menggunakan teknik *immersion* atau pencelupan. Melalui teknik ini, guru menciptakan suasana lakon di dalam kelas, misalnya berpura-pura menjadi

dokter dan pasien atau guru dan murid. Dalam implementasinya, siswa dilarang untuk menggunakan bahasa daerah di dalam kelas sehingga diharapkan cara ini membantu siswa untuk menambah pembendaharaan kata dalam bahasa Indonesia dan pada akhirnya dapat berbicara dengan bahasa Indonesia dengan lancar.

Kendala yang dialami guru-guru di MIN 12 Aceh Tengah sudah diatasi dengan cara yang tepat. Guru dapat meminta bantuan pihak lain, seperti wali murid dan staf sekolah jika tidak mampu menanganinya sendiri. Untuk siswa yang tidak fit misalnya, siswa dapat diminta untuk beristirahat selama beberapa jam di ruang kesehatan sekolah dan dijaga oleh staf sekolah. Siswa yang memiliki permasalahan dengan teman sebangkunya bisa diminta untuk tidak duduk bersebelahan sementara waktu. Guru dapat melanjutkan pembelajaran sambil terus menasihati mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga dapat berkonsultasi dengan wali murid mengenai masalah yang terjadi di rumah sehingga siswa dapat kembali belajar dengan maksimal.

Masalah yang sehubungan dengan fasilitator pada dasarnya ditemui oleh banyak sekolah di daerah atau kota kecil. Kurangnya jumlah dan jenis buku dan minimnya ketersediaan laptop, infokus, dan pengeras suara adalah kendala yang rata-rata dialami oleh banyak sekolah di kota kecil. Kendala ini ditemukan pula dalam penelitian lain yang menyatakan salah satu kendala yang didapati oleh guru SD Inpres Sangiang dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa adalah kurangnya jumlah buku paket yang tersedia di sekolah sehingga siswa harus membaca bergantian saat proses kegiatan belajar-mengajar (4). Tentu hal ini akan memakan waktu yang lebih banyak sehingga tujuan pembelajaran dikhawatirkan tidak tercapai secara maksimal. Kondisi yang demikian ini mengindikasikan bahwa guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, simpulan penelitian ini dapat dijabarkan hal-hal berikut. Pertama, guru kelas rendah di MIN 12 Aceh Tengah sudah berperan cukup maksimal dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Hal ini dapat dilihat melalui kesungguhan guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa

dengan persiapan yang matang, aktualisasi pembelajaran yang maksimal, dan metode penilaian yang tepat. Peran guru kelas dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Guru bukan hanya mengajar secara klasikal, tetapi sudah memainkan peranannya sebagai pendidik dan pembimbing, demonstrator, mediator, fasilitator, dan evaluator.

Kendala yang dihadapi guru MIN 12 Aceh Tengah dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa berupa kurangnya pelatihan peningkatan kompetensi guru di bidang Bahasa Indonesia, memahami karakter siswa, memotivasi siswa, dan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai.

Berdasarkan simpulan di atas, saran untuk penelitian ini adalah agar kepada pihak sekolah lebih memperhatikan hak guru, dalam hal ini memberikn pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru profesional dan melengkapi sarana prasarana sekolah. Kedua, guru secara aktif melakukan perbaikan dan terus berupaya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terakhir, penelitian sejenis ke depannya diharapkan dalam mendeskripsikan peran guru dengan lebih terperinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengembangan keterampilan berbahasa di kelas.

REFERENSI

1. Ibda H, Wijayanti DM. *Siapkah Saya Menjadi Guru SD Revolusioner?* Temanggung: Kalam Nusantara; 2014.
2. Syarifuddin S. *GURU PROFESIONAL: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)*. Al Amin J Kaji Ilmu dan Budaya Islam. 2019;1(1):64–84.
3. Akhyar F. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dalam Kurikulum 2013*. Pros Semin Nas STKIP PGRI Bandar Lampung. 2019;1(1):77–90.
4. Rahni. *Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa Melalui Kegiatan Literasi di Kelas 04 Sd Inpres Sangiang*. J Pemikir dan Penelit Pendidik Dasar. 2020;4(1):99–112.
5. Sundari F. *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*. Pros Disk Panel Pendidik “Menjadi Guru Pembelajar” Kel Alumni Univ Indraprasta PGRI. 2017;(April):60–76.
6. Darmadi H. *MENJADI GURU PROFESIONAL diperbincangkan*, karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan . didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam. J Edukasi. 2015;13(2):161–74.
7. Setyawati R. *Peran guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran yang inovatif*. Buana Bastra. 2015;2(2):165–74.
8. Sopian A. *Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*. Raudhah Proud To Be Prof J Tarb Islam. 2016;1(1):88–97.
9. Izzan A. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora; 2012.
10. Sutopo HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2006.
11. Azhari. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Imajinasi Terhadap Keterampilan Bercerita Pada Anak Usia Dini*. 2015;53(9):1689–99.
12. Dasem AA, Laka BM, Niwele A. *Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Inpres Komboi Kabupaten Biak Numfor*. WACANA Akad Maj Ilm Kependidikan. 2018;2(2):126.